

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Studi Komparasi

Rohman (2013: 6) mengemukakan bahwa kata komparasi berasal dari kerja bahasa Inggris '*to compare*' yang artinya (membandingkan) atau kata benda '*comparison*' (pebandingan), sehingga '*comparative*' diartikan sebagai sesuatu yang bersifat membandingkan. Rohman (2013: 89) menyatakan bahwa penelitian komparasi yaitu sebuah penelitian yang dilakukan guna membandingkan suatu variabel sebagai objek penelitian, antara subjek yang atau waktu yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Syafrida Hafni Sahir (2022: 7) yang menyatakan bahwa metode penelitian komparatif adalah metode penelitian yang bersifat meneliti yang berhubungan dengan pengamatan langsung pada faktor yang diduga sebagai penyebab dan pembanding. Sugiyono (2016: 35) menyatakan bahwa studi komparatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk membandingkan dua atau lebih variabel. untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti (T. Rosita, 2020)

Studi Komparasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda

- b. Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
 - c. Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
 - d. Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama.
- (Muliawan, 2014: 86).

Pengertian studi komparasi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti memahami bahwa studi komparasi merupakan sebuah penelitian yang bersifat membandingkan dua atau lebih variabel dengan suatu objek yang sama. Studi Komparasi dalam penelitian ini untuk membandingkan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara antara *Talking Stick* dan *Think Pair and Share*.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan dalam sebuah pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya bervariasi disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan karena pada setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda-beda. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru untuk pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kondisi siswa, kondisi sekolah serta

kondisi lingkungan dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Prihatmojo & Rohmani (2020: 2) menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, pendekatan, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah pola interaksi antara pembelajar, pendidik, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Haryati 2017: 10).

Nurdyansyah (2016: 25) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri model pembelajaran, antara lain:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu

hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

5. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah dalam pengaplikasiannya. Menurut Meiharty (2018: 313) terdapat enam langkah utama pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Haryati Pembelajaran, n.d. 2017: 14). Pembelajaran kooperatif dirancang secara khusus untuk memberi dorongan kepada siswa agar dapat bekerjasama dalam proses pembelajaran (Prihatmojo & Rohmani, 2020: 8). Senada dengan pendapat

(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 56) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Ketiga pendapat di atas dapat diketahui bahwa model kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang dirancang khusus agar siswa dapat bekerja sama satu sama lain dalam proses pembelajaran. Belajar bekerja sama serta berkolaborasi dengan teman akan melatih siswa dalam menghargai pendapat temannya sehingga dapat berdampak positif bagi siswa tersebut.

a. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model Pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Huda (2017: 48) mengemukakan bahwa model *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Model pembelajaran *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani

mengungkapkan pendapat. Pembelajaran diawali dengan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian peserta didik dipersilahkan untuk membaca dan mempelajari kembali materi tersebut (Pour *et al.*, 2018: 37). Guru memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya guru meminta peserta didik menutup bukunya kemudian mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik dan peserta didik yang menerima tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Demikian seterusnya sampai seluruh peserta didik mendapat giliran.

Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam penerapannya menggunakan sebuah tongkat, tongkat tersebut bergulir secara estafet pada setiap siswa dan diiringi sebuah lagu, saat lagu selesai maka tongkat tersebut juga berhenti bergulir, siswa yang memegang tongkat tersebut maka wajib menjawab pertanyaan guru setelah mempelajari materi pokok yang sebelumnya

dipelajari secara berkelompok. Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat. Gagasan utama untuk menggunakan *talking stick* adalah memotivasi siswa supaya siswa tertarik mengikuti pembelajaran di kelas (Kusmaryono, Heru, & Setiawan, 2013: 87). Model pembelajaran *talking stick* berpengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan melatih siswa berbicara karena model pembelajaran ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena mengandung unsur permainan serta melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Talking Stick adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) (Anugrah *et al.*, 2017: 575).

2) Langkah-langkah Model *Talking Stick*

Menurut Suherman dalam Kusmaryono, Heru, & Setiawan (2013: 87) langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyiapkan tongkat
- b) Guru menyajikan materi pokok

- c) Siswa membaca materi lengkap pada wacana
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru
- e) Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya
- f) Guru membimbing siswa
- g) Guru dan siswa menarik kesimpulan
- h) Guru melakukan refleksi proses pembelajaran.

Senada dengan pendapat Sayekti *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa pada pembelajaran model *talking stick*, guru menyampaikan materi pokok pembelajaran, lalu siswa dipersilakan membaca materi dan mempelajarinya untuk memperkuat pemahaman dari apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Langkah-langkah penerapan model *talking stick* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran

c) Siswa berdiskusi membahas masalah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya ± 20 cm
 - b) Guru menyajikan materi pokok yang akan dipelajari
 - c) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok
 - d) Siswa mempelajari materi tersebut secara berkelompok
 - e) Guru mengambil tongkat dan memberinya kepada seorang siswa dari anggota kelompok A
 - f) Siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan dari guru
 - g) Jika siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan guru maka tongkat akan dilempar dan digulirkan di kelompok B
 - h) Kegiatan berlanjut sampai sebagian besar siswa mendapat giliran
 - i) Guru dan siswa menarik kesimpulan
- 3) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *talking stick*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Shoimin (2014: 199)

menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar
- d) Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut:

- a) Membuat siswa senam jantung
- b) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan
- c) Membuat peserta didik tegang
- d) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *talking stick* memiliki kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus membimbing, memfasilitasi siswa, membuat siswa senang dan tidak tegang saat pembelajaran agar model pembelajaran *talking stick* dapat berhasil diterapkan sesuai harapan dalam tujuan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

1) Pengertian model pembelajaran *think pair share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam berpikir (*think*), berdiskusi dengan teman (*pair*), dan berbagi dengan teman sekelasnya (*share*). Model pembelajaran *think pair share* awalnya dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas Meryland pada tahun 1985 sesuai yang dikutip dalam (Lestari, 2013). Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam seting seluruh kelompok (Widati, 2016: 136). Menurut Sunita (2014: 62) *think pair share* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik berpikir secara mandiri mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian berdiskusi dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas. Sejalan dengan Rosita dan Leonard (2015: 6) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi

kesempatan kepada para siswa untuk bekerja dan berfikir secara mandiri ataupun berkelompok.

Keunggulan dari teknik ini terletak pada pengoptimalan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi siswa kepada orang lain. Guru hanya memberikan penjelasan singkat dan mengubah situasi menjadi tanda tanya (Lestari, 2013: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan lalu menyampaikannya di depan kelas.

2) Langkah-langkah model pembelajaran *think pair share*

Setiap model pembelajaran tentu saja memiliki langkah-langkah (*syntax*), berikut ini langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.

- c) Siswa membuat pasangan dengan temannya (kelompok 2 orang), untuk saling mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, tiap anggota pasangan ditentukan guru.
- d) Guru memimpin diskusi tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e) Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f) Guru mengarahkan siswa kepada kesimpulan materi (A.Rukmini, 2020: 2179)

Selaras dengan pendapat tersebut (Rismayanti *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa terdapat tiga langkah model pembelajaran *think pair share*. Pada langkah *think*, siswa dilatih untuk dapat memahami suatu konsep yang sedang dipelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Pada langkah *pair*, siswa dapat mengkonfirmasi konsep yang mereka pahami dengan pasangannya dan pada langkah *share* mereka dilatih untuk dapat menyampaikan konsep yang mereka pahami kepada teman-teman yang lainnya menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan inti materi yang akan dipelajari
 - b) Siswa diminta untuk berpikir mengenai materi yang telah guru sampaikan
 - c) Siswa berdiskusi dengan pasangan kelompoknya.
 - d) Setiap siswa mengutarakan materi yang mereka pahami kepada teman-teman kelasnya.
- 3) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *think pair share*

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran *think pair share*, untuk kelebihan: (1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang ada, (2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep bertukar pendapat, (3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, sedangkan untuk kekurangan: (1) Sudah diterapkan di sekolah yang rata-rata siswanya memiliki kemampuan rendah dan jumlah kelompok yang terbentuk akan banyak tetapi waktu terbatas (Fitriyah & Rijanto, 2017: 95)

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk keberhasilan dalam bidang pendidikan. Hal ini karena keterampilan berbicara memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide dan pendapat secara efektif. Manusia sebagai makhluk sosial butuh berkomunikasi, dalam hal ini berbicara sebagai kebutuhan sosialnya (Susanti, 2019: 5). Kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik (Wahyuni Oktavia & Kunci, 2015: 271). Selaras dengan pendapat Setyonegoro (2020: 80) yang mengemukakan bahwa berbicara tidak hanya mengeluarkan bunyi bahasa, atau “berkata-kata” saja, namun pembicara mencurahkan kemampuan berbicara dengan didukung oleh pilihan kata, intonasi, serta bahasa tubuh maupun bahasa isyarat.

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka (Setyonegoro *et al.*, 2020: 3).

Menurut Agus Setyonegoro (2013: 73) berbicara menjadi bagian dalam keseharian manusia yang hidup sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan berpengetahuan. Berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Syamsuddin, 2021: 60). Dengan mempunyai keterampilan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu menunjang jenjang karir yang baik (Nurdjan *et al.*, 2016). Berbicara memang tidak dapat dipisahkan dari mendengarkan, karena orang dapat berbicara pertama-tama karena mendengarkan perkataan orang lain. Kedua fungsi ini hanya dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang, dengan bagian depan memiliki fungsi berbicara dan bagian belakang memiliki fungsi mendengarkan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah alat untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan melalui bunyi-bunyi. namun berbicara tidak hanya mengeluarkan kata-kata saja, namun pembicara harus dilandasi diksi, intonasi, penggunaan kata baku dan bahasa tubuh sehingga mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

b. Tujuan keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara memiliki tujuan yang beragam, berikut peneliti paparkan tujuan dari keterampilan berbicara. Secara umum berbicara memiliki tiga maksud yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*) (Aping & Uliyanti, 2018: 2).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan berbicara untuk melakukan komunikasi, berikut tujuan manusia berbicara menurut Agus Setyonegoro (2013: 76) :

- 1) Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- 2) Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
- 3) Ingin menghibur orang lain.
- 4) Menyampaikan informasi.
- 5) Membujuk atau mempengaruhi orang lain

Tujuan berbicara di antaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini menekankan bahwa tujuan berbicara tidak hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, tetapi juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si

pendengar atau penyimak (Sandra *et al.*, 2016: 76). Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara (Permana, 2015: 135).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara berbeda-beda tergantung dari tujuan pembicara berbicara, tetapi secara umum tujuan keterampilan berbicara adalah untuk menginformasikan, menghibur dan membujuk seseorang.

c. Fungsi keterampilan berbicara

Seperti yang kita semua ketahui, berbicara memiliki fungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai hal. Berbicara juga dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dengan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya (Supriyana, 2013: 18).

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah pembicara dapat menyampaikan ilmu yang diperolehnya

kepada pendengar, dan berbicara juga dapat membantu pembicara mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sedang atau telah dirasakan.

d. Faktor penunjang keterampilan berbicara

Agar dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan. Selain itu, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Menurut Astuti (2019: 28) Faktor penunjang pada kegiatan berbicara adalah sebagai berikut :

1) Faktor kebahasaan, meliputi :

- a) Ketepatan ucapan
- b) Penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai
- c) Pilihan kata
- d) Ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasa
- e) ketepatan sasaran pembicaraan.

2) Faktor nonkebahasaan, meliputi :

- a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- b) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
- c) Kesiapan untuk menghargai orang lain
- d) Gerak-gerak serta mimik yang tepat

- e) Kenyaringan suara
- f) Kelancaran
- g) Relevansi dan penalaran
- h) Penguasaan topik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembicara harus dapat memilih kata dan struktur kalimat yang tepat saat berbicara, agar pendengar dapat cepat mengerti serta memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu, seorang pembicara harus memiliki *passion* yang dapat disampaikan oleh audiensnya. Kontak mata antara pembicara dan pendengar juga sangat penting dalam kegiatan berbicara.

e. Jenis-Jenis Berbicara

Bila kita perhatikan melalui segi bahasa, dapat kita ketahui bahwa berbicara memiliki berbagai jenis. Menurut Susanti (2019: 36) jenis-jenis berbicara dapat dikategorikan sebagai berikut :

1) Berbicara untuk melaporkan

Berbicara untuk melaporkan atau memberikan informasi dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, menentukan hubungan antar benda, menerangkan atau menjelaskan proses serta menguraikan suatu tulisan.

2) Berbicara untuk kekeluargaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan berbicara terutama dengan keluarga. Contoh berbicara kekeluargaan yaitu pidato sambutan, selamat datang, perpisahan, pertunjukan dan acara ketika ada orang meninggal.

3) Berbicara untuk meyakinkan

Persuasi sering dilakukan dalam hal bisnis. Argumentasi juga diperlukan untuk membujuk orang yang lebih intelektual.

4) Berbicara untuk merundingkan

Berbicara merundingkan (*deliberatve speaking*) bertujuan untuk memutuskan sebuah rencana.

f. Indikator dan pengukuran keterampilan berbicara

1) Indikator keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara memiliki indikator-indikator untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara. Menurut Nurgiantoro dalam Hilaliyah (2017 : 89) terdapat beberapa aspek dalam mengukur keterampilan berbicara yaitu kesesuaian dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran. Di mana enam aspek tersebut akan peneliti

gunakan sebagai instrumen penilaian keterampilan berbicara pada penelitian ini.

Instrumen penilaian keterampilan berbicara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Kesesuaian dengan gambar

Aspek kesesuaian dengan gambar ini siswa diberi beberapa potongan dongeng berbentuk gambar. Lalu siswa diminta untuk menceritakan gambar tersebut. Pada aspek kesesuaian dengan gambar ini yang dinilai yaitu bagaimana konsep cerita yang dibawakan oleh siswa. Terkonsep yang dimaksud yaitu bagaimana siswa merancang cerita dari gambar yang telah disajikan.

b) Ketepatan logika urutan cerita

Aspek ketepatan logika urutan cerita ini siswa dinilai apakah dapat bercerita dengan baik dan mudah dipahami bagaimana urutan cerita, isi cerita dan masuk akal atau tidak nya cerita yang disampaikan.

c) Ketepatan makna keseluruhan cerita

Aspek ketepatan makna keseluruhan cerita yang dinilai yaitu bagaimana siswa menguasai cerita berdasarkan gambar yang telah disajikan dan bagaimana siswa membuat cerita berdasarkan gambar

yang telah disajikan dengan isi cerita yang sesuai dengan gambar.

d) Ketepatan kata

Aspek ketepatan kata ini diharapkan siswa mampu menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan cerita yang disampaikan serta variasi kata yang digunakan selaras dengan isi cerita.

e) Ketepatan kalimat

Aspek ketepatan kalimat diharapkan siswa mampu menyampaikan cerita menggunakan kalimat yang dapat menyampaikan isi dari cerita tersebut. Kalimat yang disusun siswa diharapkan menggunakan susunan kata yang tepat sehingga cerita dapat dipahami oleh audiens.

f) Kelancaran

Aspek kelancaran siswa diharapkan sudah mampu bercerita dengan lancar, tidak terbata-bata, tidak mengulang kata, dan tidak ragu-ragu dalam bercerita.

2) Pengukuran keterampilan berbicara

Untuk mengukur keterampilan berbicara, peneliti menggunakan tes keterampilan berbicara. Menurut Ahyar (2020: 405) Tes merupakan alat pengukuran dan

panduan bagi peneliti dalam pengumpulan dan evaluasi data.

Pada penelitian kali ini, siswa akan maju di depan kelas satu persatu dan akan mendemonstrasikan keterampilan berbicaranya didepan kelas lalu dinilai melalui lembar tes keterampilan berbicara.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu, beberapa penelitian tersebut adalah : *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Edikawati (2020), dengan judul “*Perbandingan Model Talking Stick dengan Model Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di MIN 02 Kota Bengkulu*”. Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk menjelaskan perbandingan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran talking stick dan model jigsaw dalam pembelajaran bahasa arab di MIN 02 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbandingan model *talking stick* dengan model jigsaw terhadap hasil belajar bahasa arab di MIN 02 Kota Bengkulu. Berarti dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Edikawati (2020) terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas III MIN 02 Kota Bengkulu. Persamaan mencari perbedaan antara dua model pembelajaran, selain itu persamaan yang lain terletak pada variabel bebas yaitu model *talking stick*. Adapun perbedaannya

terletak pada model yang dibandingkan dan pada variabel terikat, pada penelitian Edikawati (2020) model *talking stick* dibandingkan dengan model jigsaw, sedangkan pada penelitian ini model *talking stick* dibandingkan dengan model *think pair share*. Perbedaan lain terletak pada tempat penelitian, Penelitian Edikawati (2020) dilakukan pada siswa di MIN 02 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa di SD Kec Bumiayu.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2018) dengan judul “*Perbandingan Hasil Belajar Metode Inside Outside Circle dengan Metode Talking Stick Tema Kayanya Negeriku Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan metode *inside outside circle* dan metode *talking stick* serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan dua metode tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* dengan model *talking stick* pada tema kayanya negeriku kelas IV MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin. Persamaan penelitian (Mutmainah, 2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membandingkan model *talking stick* dengan model pembelajaran lain. Adapun perbedaannya terletak pada Adapun perbedaannya terletak pada model yang dibandingkan dan pada variabel terikat, pada penelitian Mutmainah (2018) model *talking*

stick dibandingkan dengan model *inside outside circle*, sedangkan pada penelitian ini model *talking stick* dibandingkan dengan model *think pair share*. Perbedaan lain terletak pada tempat penelitian, Penelitian Mutmainah (2018) dilakukan pada siswa kelas IV madrasah ibtdaiyah muammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa di SDN Kec Bumiayu.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rifka (2019) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Sridadi 2*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *talking stick* terhadap keterampilan berbicara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sridadi 2. Persamaan penelitian Rifka (2019) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yang berupa model *talking stick* dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Rifka (2019) mencari pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keterampilan berbicara. Sedangkan penelitian ini mencari perbedaan antara model *talking stick* dengan model *think pair share*. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian Rifka (2019) hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu *talking stick*, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu *talking stick* dan *think pair share*. Perbedaan lain terletak pada tempat penelitian.

Penelitian Rifka (2019) dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Sridadi 2 Sirampog, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa di SD Kecamatan Bumiayu.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2019) dengan judul “*Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Melalui Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Materi Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Muhammadiyah Balangnipa*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi drama menggunakan pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share*. Peningkatan tersebut yaitu 16,7% pada pra siklus, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 33,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3%. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bebas berupa model pembelajaran *think pair share*, begitupun pada variabel terikat yaitu keterampilan berbicara. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian (Nurlaela, 2019). Pada penelitian tersebut hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sedangkan pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas. Selain itu, penelitian Nurlaela (2019) dilakukan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Balangnipa,

sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa di SD Kecamatan Bumiayu.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Bulan (2016) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Blunyah*an”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Blunyah. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pra tindakan sebesar 64,7 menjadi 66,4. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat berupa keterampilan berbicara. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Bulan (2016) meneliti mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model jigsaw, sedangkan pada penelitian ini meneliti perbandingan model *talking stick* dengan *think pair and share* terhadap keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian Bulan (2016) dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Blunyah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa di SD Kecamatan Bumiayu.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar (2022) dengan judul “*Flipclip Media for Improving Speaking Skills of Elementary School Students*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan media *Flipaclip*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Flipaclip* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata pra tindakan sebesar 65,45 dan setelah tindakan menjadi 68,05. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti mengenai keterampilan berbicara. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penggunaan model pembelajaran, sedangkan penelitian Sidabutar (2022) menggunakan media pembelajaran.

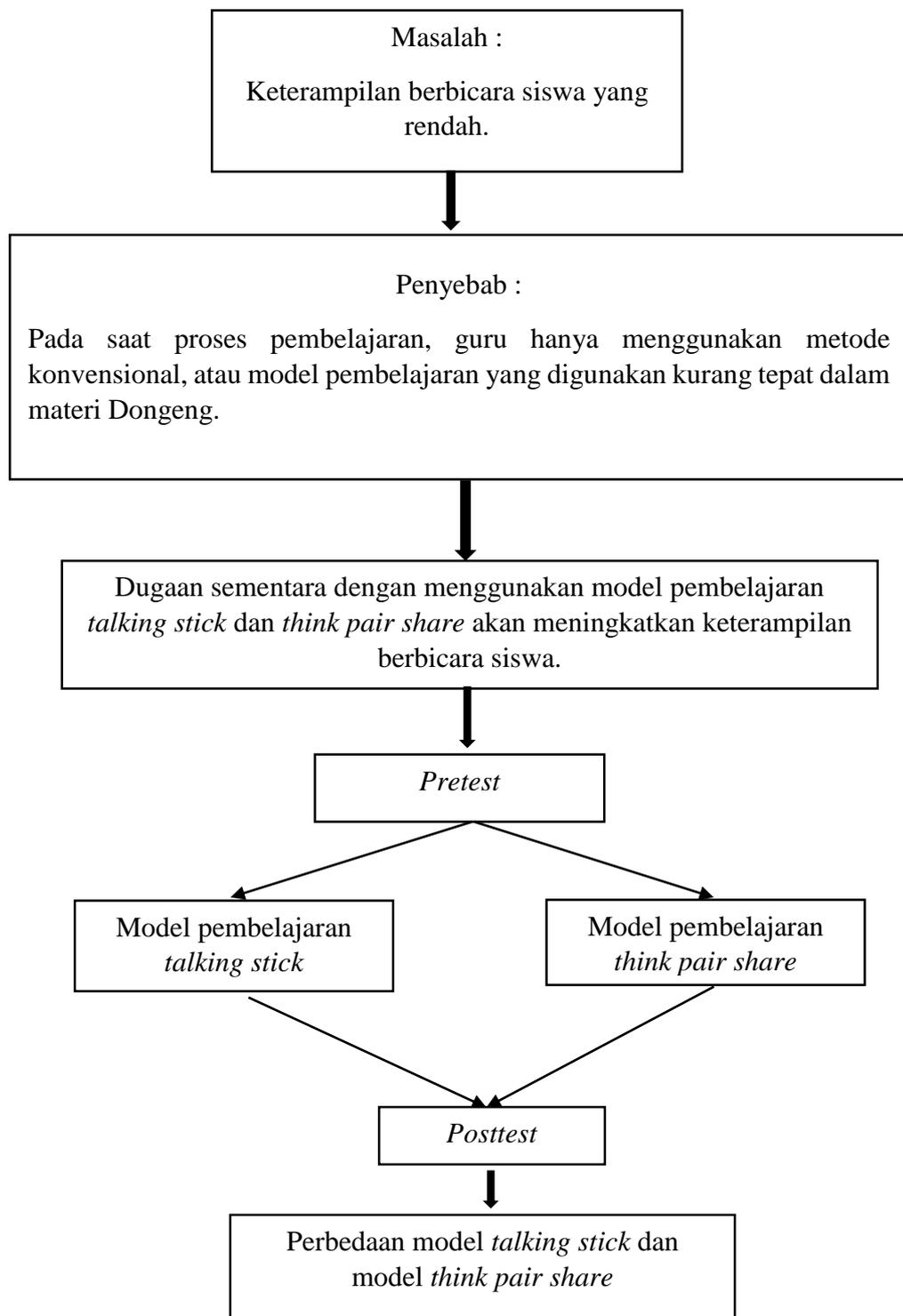
C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk keberhasilan dalam bidang pendidikan. Hal ini karena keterampilan berbicara memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide dan pendapat secara efektif. Keterampilan berbicara sangat mendukung berlangsungnya komunikasi yang menjadi aspek penting pendidikan pada abad 21 yang menuntut sekolah untuk memiliki keterampilan 4c yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). .

Pada kondisi awal, keterampilan berbicara siswa kelas 4 SD Islam Ta'allumul Huda dan SD Muhammadiyah Bumiayu tergolong rendah karena masih banyak siswa yang kesulitan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia karena masih terpengaruh bahasa

daerah, penggunaan kata (diksi) belum tepat, masih malu untuk maju ke depan kelas, berbicara masih tercampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta intonasi belum benar.

Kerangka berpikir di bawah ini menjelaskan mengenai skema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pertama terdapat masalah pada keterampilan berbicara siswa yang rendah, hal tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional dan belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan tipe *think pair and share*. Lalu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan tipe *think pair and share*. Setelah itu peneliti melakukan evaluasi atau test untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa dan yang terakhir peneliti melakukan perbandingan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model *talking stick* di kelas 4A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dan model *think pair and share* di kelas 4B SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Ahyar *et al.*, 2020: 329). Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat menjawab beberapa asumsi penulis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick* dengan tipe *think pair share* ($\mu_1 = \mu_2$).

H_a : Terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick* dengan tipe *think pair share*. ($\mu_1 \neq \mu_2$).